

BAB II
PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
POKOK BAHASAN LUAS PERSEGI DAN PERSEGI
PANJANG MELALUI PENDEKATAN *MASTERY LEARNING*

A. Kajian Pustaka

Sejauh penelitian yang penulis baca ada beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pembahasan skripsi ini. Di antaranya skripsi karya Suradi (2006) yang berjudul “*upaya peningkatan minat belajar matematika melalui pendekatan belajar tuntas pada siswa kelas IV MI Hidayatul Muslimin Kumbo Kecamatan Sedan Kabupaten Rembang*” yang meneliti tentang peningkatan minat belajar peserta didik melalui belajar tuntas, pendekatan ini mampu meningkatkan minat belajar, karena melalui metode ini peserta didik dapat melihat dan mengamati secara langsung proses yang ditunjukkan oleh guru, sehingga lebih berkuasa dan membekas dalam hati para peserta didik.¹

Penelitian yang dilakukan Ana Rahmi (2007) dengan judul “*penerapan belajar tuntas dengan metode kooperatif dalam meningkatkan motivasi belajar*” yang membahas tentang penerapan belajar tuntas dengan metode kooperatif

¹ Skripsi karya Suradi yang berjudul “*Peningkatan Minat Belajar Siswa Melalui Belajar Tuntas*”.

menyimpulkan bahwa melalui penerapan metode ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.²

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siti Maryamah (2007) yang berjudul “*pengaruh pendekatan belajar tuntas terhadap pemahaman konsep operasi hitung bilangan bulat di kelas IV SD Jolotundo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2007/2008*” yang membahas tentang pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas dapat meningkatkan pemahaman konsep, karena guru memberikan langkah-langkah dengan jelas dan selalu mengingatkan siswa untuk mempelajari materi ajar yang telah dibahas maupun yang belum dibahas.³

Dan skripsi karya Safarida (2011) dengan judul “*Penerapan pendekatan belajar tuntas (mastery learning) dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Al-Wathaniyah Perawang*”.⁴

Dari penelitian di atas menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dan metode mengajar yang sesuai dapat membantu peserta

² Skripsi karya Ana Rahmi yang berjudul “*Penerapan Belajar Tuntas Dalam Metode Kooperatif Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*”.

³ Skripsi karya Siti Maryamah yang berjudul “*Upaya Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Kelas V Dengan Pendekatan Belajar Tuntas*”.

⁴ Safarida yang berjudul “*Penerapan Pendekatan Belajar Tuntas (Mastery Learning) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Al-Wathaniyah Perawang*”.

didik untuk keberhasilan belajarnya. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Pada penelitian ini penulis menekankan pada peningkatan hasil belajar matematika peserta didik kelas III dengan pendekatan *mastery learning*.

Tabel 2.1

Perbedaan dan Persamaan Variabel Penelitian

Peneliti	Thn	Variabel Penelitian						
		Peningkatan	Mminat	Motivasi	Pemahaman konsep	Hasil belajar	Belajar Tuntas	Jenis penelitian
Suradi	2006	√	√				√	PTK
Ana Rahmi	2007	√		√			√	Kualitatif
St. Mar yamah	2007	√			√		√	Kuantitatif
Safarida	2011	√				√	√	Kualitatif
Peneliti	2013	√				√	√	PTK

B. Kerangka Teori

Tinjauan teori yang akan dibahas adalah teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel penelitian:

1. Hakekat Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran sering dipergunakan dalam kegiatan pendidikan di sekolah, mengingat hal tersebut merupakan inti dari proses penyelenggaraan pendidikan. Kegiatan tersebut berlangsung secara kontinyu yang dilakukan antara guru sebagai pengajar dan peserta didik sebagai subjek ajar. Istilah pembelajaran menekankan pada

peserta didik belajar dan pengajaran menekankan pada guru mengajar. Mengajar adalah usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar.⁵ Sedangkan belajar diartikan sebagai suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang mengubah tingkah lakunya, baik tingkah laku dalam berfikir, bersikap, dan berbuat.⁶

Dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia Terbaru, secara etimologis belajar memiliki arti berusaha, berlatih untuk mendapatkan pengetahuan.⁷ Sedangkan menurut Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, mendefinisikan belajar adalah :

أن التعلم هو تغيير في ذهن المتعلم يطرأ على خبرة سابقة فيحدث فيها
تغيراً جديداً.⁸

Belajar adalah perubahan pada hati (jiwa) si pelajar berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki menuju perubahan baru.

⁵ W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002) hlm.6.

⁶ W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 8.

⁷ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Amelia, 2003), hlm85.

⁸ Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169.

Sementara itu, Clifford T Morgan berpendapat “*learning is any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice*”⁹ (belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu). Sementara itu, Elizabeth B. Hurlock mendefinisikan belajar adalah *learning is development that comes from exercise and effort*.¹⁰ Artinya: belajar adalah suatu bentuk perkembangan yang timbul dari latihan dan usaha.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Belajar sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain, merupakan aktifitas yang selalu dilakukan sepanjang hayat manusia, bahkan tiada hari tanpa belajar. Dalam Al-Qur’an Allah juga menjelaskan bahwa manusia akan ditinggikan derajatnya

⁹ Clifford T Morgan, *Introduction to Psychology*, (New York: The Mc Graw Hill Kogakusha, 1971), hlm 63.

¹⁰ David Alport, dkk, *Child Development*, (Singapore: Mc. Graw-Hill, 1978), hlm. 28.

jika seseorang itu mau belajar. Hal ini dijelaskan dalam surat Al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.¹¹

Dengan demikian belajar tidak hanya dipahami sebagai aktifitas yang dilakukan oleh pelajar saja. Tapi lebih dari itu, pengertian belajar itu sangat luas dan tidak hanya sebagai kegiatan di bangku sekolah saja.

Dalam proses pembelajaran bukan hanya terbatas pada peristiwa yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua peristiwa yang mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.

Gagne dan Briggs mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian *events* (kejadian, peristiwa, kondisi, dsb.) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi peserta didik (pembelajar), sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah.¹²

¹¹Departemen Agama, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), hlm. 543.

¹²Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 7.

Sedangkan menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab I pasal I ayat 20, Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dengan kata lain pembelajaran diartikan sebagai usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Pembelajaran juga merupakan suatu kegiatan seni untuk mendorong orang untuk melakukan sesuatu.

b. Pembelajaran Matematika

Matematika berasal dari kata Yunani “*mathein*” atau “*mathenein*”, yang artinya mempelajari.¹³ Matematika adalah ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Menurut Ruseffendi matematika adalah bahasa simbol; ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif; ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang

¹³ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, hlm. 11.

terorganisasi, mulai dari unsure yang tidak didefinisikan ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalil.¹⁴

Sujono mengemukakan beberapa pengertian matematika. Di antaranya, matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang logis dan masalah yang berhubungan dengan bilangan.¹⁵

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses tidak hanya mendapat informasi dari guru tetapi banyak kegiatan maupun tindakan dilakukan terutama bila diinginkan hasil belajar yang lebih baik pada diri peserta didik. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberi kemungkinan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar yang efektif atau dapat mencapai hasil yang sesuai tujuan.

Dari berbagai pendapat para ahli matematika, dalam mengembangkan kreatifitas dan kompetensi peserta didik, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola

¹⁴ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 1.

¹⁵ Abdul Halim Fathani, *MATEMATIKA Hakikat dan Logika*, (Jogjakarta: AR_RUZZ MEDIA, 2009), hlm. 19.

pikir peserta didik.¹⁶ Belajar matematika pada hakikatnya adalah belajar konsep, strukturnya, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika telah dikembangkan tahap-tahap atau struktur pembelajaran matematika yang secara garis besar adalah sebagai berikut.

1) Kegiatan Pendahuluan

Langkah awal dalam pembelajaran matematika adalah pendahuluan yang meliputi pembukaan, pemberian motivasi, apersepsi, *pretes*, dan penjelasan tentang tujuan pembelajaran. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mempersiapkan peserta didik dengan materi yang akan diajarkan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam pembelajaran matematika dibagi menjadi 3, yaitu eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Dimana guru dalam kegiatan ini berperan mengarahkan, mengawasi dan membimbing peserta didik dalam mencari dan menemukan konsep dari materi pembelajaran.

¹⁶ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, hlm. 2.

3) Kegiatan Penutup

Penutup merupakan kegiatan terakhir dalam setiap tatap muka. Pada kegiatan ini guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran serta guru memberi penguatan. Kemudian bersama-sama menutup pembelajaran.

d. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Dalam hubungannya dengan hasil belajar Gagne dan Briggs mengemukakan adanya lima kemampuan yang diperoleh seseorang sebagai hasil belajar yaitu keterampilan intelektual, strategi, kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik dan sikap.¹⁷

Sementara itu Benyamin S. Bloom membagi kawasan belajar yang mereka sebut sebagai tujuan pendidikan menjadi tiga bagian yaitu kawasan kognitif, kawasan afektif, dan kawasan psikomotor.¹⁸ *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan,

¹⁷ Rosma Hartiny Sam's, *Model Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, hlm. 34.

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Tes prestasi Fungsi Pengembangan Prestasi Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 8.

pengertian, dan keterampilan berpikir. *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik dan manipulasi data atau obyek.

Secara umum hasil belajar diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengalami proses pembelajaran dan dapat diukur melalui pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis dan sintesis, yang diraih peserta didik dan merupakan tingkat penguasaan setelah menerima pengalaman belajar.

2. Pendekatan (*Mastery Learning*) Belajar Tuntas

a. Pengertian Belajar Tuntas

Tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalah agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik. Ini disebut *mastery learning* atau belajar tuntas, artinya penguasaan penuh.¹⁹

Belajar tuntas merupakan pendekatan pembelajaran berdasar pandangan filosofis bahwa seluruh peserta didik dapat belajar jika mereka mendapat dukungan kondisi yang tepat. Konsep belajar tuntas

¹⁹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 36.

adalah proses belajar yang bertujuan agar bahan ajaran dikuasai secara tuntas, artinya cara menguasai materi secara penuh. Belajar tuntas ini merupakan strategi pembelajaran yang diindividualisasikan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Dengan sistem belajar tuntas diharapkan proses belajar mengajar dapat dilaksanakan agar tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat diperoleh secara optimal sehingga proses belajar lebih efektif dan efisien.

Masalah yang sangat penting yang kita hadapi adalah bagaimana usaha kita agar sebagian besar dari peserta didik dapat belajar dengan efektif dan menguasai bahan pelajaran dan keterampilan-keterampilan yang dianggap esensial bagi perkembangannya. Bila kita ingin agar seseorang mau belajar terus sepanjang hidupnya, maka pelajaran di sekolah harus merupakan pengalaman yang menyenangkan baginya. Berbagai macam usaha yang dapat dijalankan yang pada pokoknya berkisar pada usaha untuk memberi bantuan individual menurut kebutuhan dan perbedaan masing-masing.

Dalam usaha itu harus turut diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi penguasaan penuh yaitu bakat untuk mempelajari sesuatu, mutu pengajaran, kesanggupan untuk memahami pengajaran, ketekunan,

dan waktu yang tersedia untuk belajar.²⁰ Cara yang rasanya paling efektif adalah adanya tutor untuk setiap anak yang dapat memberi bantuan menurut kebutuhan anak. Namun, cara ini tentunya mahal sekali dan sukar dilaksanakan di sekolah. Untuk mencapai penguasaan penuh seperti dilakukan pada apa yang disebut “*non-grade school*”, yaitu sekolah tanpa tingkat kelas. Sistem ini memungkinkan anak untuk maju terus menurut kecepatan masing-masing. Dalam usaha mencapai penguasaan penuh perlu diselidiki prasyarat bagi penguasaan itu. Di antara prasyaratnya adalah merumuskan secara khusus bahan yang harus dikuasai dan tujuan itu harus dituangkan dalam suatu alat evaluasi agar dapat diketahui tingkat keberhasilan peserta didik.²¹

Siti Maryamah menulis dalam skripsinya bahwa “harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan, serta

²⁰ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm 50.

²¹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, hlm. 52.

perhatian khusus bagi peserta didik yang lambat agar menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar”.²²

b. Ciri-ciri Belajar Mengajar dengan Prinsip Tuntas

Ciri-ciri cara belajar mengajar dengan pendekatan *mastery learning* (belajar tuntas) antara lain adalah :

- 1) Pembelajaran didasarkan atas tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditentukan terlebih dahulu.
- 2) Memperhatikan perbedaan individu.
- 3) Evaluasi dilakukan secara kontinyu dan didasarkan atas kriteria.
- 4) Menggunakan program perbaikan dan program pengayaan.
- 5) Menggunakan prinsip peserta didik belajar aktif.
- 6) Menggunakan satuan pelajaran yang kecil.²³

Langkah metode pembelajaran yang dipilih memainkan peran utama, yang berakhir pada semakin meningkatnya hasil belajar peserta didik. Metode pembelajaran adalah cara untuk mempermudah peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Hal ini berlaku baik bagi guru

²² Siti Maryamah, “Pengaruh Pendekatan Belajar Tuntas Terhadap Pemahaman Konsep Operasi Hitung Bilangan Bulat Di Kelas IV SD Jolotundo Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2007/2008”, 2007, hlm. 30.

²³ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 86-88.

(yakni dalam pemilihan metode mengajar) maupun bagi peserta didik (dalam memilih strategi belajar). Dengan demikian makin baik metode yang digunakan, akan makin efektif pula pencapaian tujuan belajar. Metode pembelajaran merupakan penjabaran dari pendekatan dan implementasi oleh teknik pembelajaran.

Selain metode pembelajaran, faktor lain yang dianggap urgen dalam mencapai keberhasilan peserta didik adalah ketersediaannya waktu. Menurut John B. Carrol berdasarkan penemuannya mengenai model belajar, ia menyatakan bahwa bakat peserta didik untuk suatu pelajaran tertentu dapat diramalkan dari waktu yang disediakan untuk mempelajarinya dan / atau waktu yang dibutuhkan untuk belajar untuk mencapai tingkat penguasaan tertentu. Lebih jelasnya pernyataan Carrol tersebut dapat di gambarkan dalam rumus sebagai berikut:²⁴

$$\text{Tingkat Penguasaan} = f = \frac{\text{waktu yang digunakan (lamanya belajar)}}{\text{waktu yang dibutuhkan (bakat,kualitas pengajaran,dan kemampuan menangkap bahan sajian)}}$$

Model ini menggambarkan bahwa tingkat penguasaan kompetensi adalah fungsi (f) dari waktu yang digunakan secara sungguh-sungguh untuk belajar dan waktu yang benar-benar dibutuhkan untuk mempelajari bahan suatu pelajaran. Dalam pembelajaran konvensional, di mana bakat peserta

²⁴ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, hlm. 85.

didik tersebar secara normal dan kepada mereka diberikan pembelajaran yang sama dalam jumlah pembelajaran dan waktu yang tersedia untuk belajar, maka hasil belajar yang dicapai akan tersebar secara normal pula.

Sebaliknya apabila peserta didik sehubungan dengan bakatnya tersebar secara normal, dan kepada mereka diberi kesempatan belajar yang sama untuk setiap peserta didik, tetapi diberikan perlakuan yang berbeda dalam kualitas pembelajarannya, maka besar kemungkinan bahwa peserta didik yang dapat mencapai penguasaan akan bertambah banyak.

Dari konsep tersebut, maka dapat dikemukakan prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas adalah :

- 1) Kompetensi harus dicapai peserta didik dirumuskan dengan urutan yang hierarkhis.
- 2) Evaluasi yang digunakan adalah penilaian acuan patokan, dan setiap kompetensi harus diberikan *feedback* (umpan balik yang terperinci).
- 3) Pemberian pembelajaran remedial serta bimbingan dimana diperlukan.
- 4) Pemberian program-program pengayaan bagi peserta didik yang mencapai ketuntasan lebih awal.

Safarida dalam skripsinya mengatakan bahwa “ketuntasan belajar setiap indikator yang telah ditetapkan dalam suatu kompetensi dasar berkisar antara 0-100%.

Kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%. Satuan pendidikan harus menentukan kriteria ketuntasan minimal dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik serta kemampuan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria ketuntasan belajar secara terus-menerus untuk mencapai ketuntasan ideal.”²⁵

3. Materi Luas Bangun Persegi dan Persegi Panjang

Rancangan pembelajaran yang akan disampaikan memilih pokok bahasan luas bangun persegi dan persegi panjang karena materi ini merupakan salah satu materi kelas III MI semester genap.

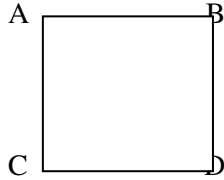
Persegi dan persegi panjang termasuk bangun datar. Bangun datar adalah bangun geometri yang terdiri dari satu bidang datar.

a. Persegi

Persegi adalah segi empat yang mempunyai 4 buah sisi sama panjang dan 4 buah sudut siku-siku.²⁶

²⁵ Safarida, Skripsi “Penerapan Pendekatan Belajar Tuntas (*Mastery Learning*) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Al-Wathaniyah Perawang”, 2011, hlm. 34.

²⁶ Joko Sugiarto, dkk., *Matematika Terampil Berhitung*, (Jakarta: Erlangga, 2007) hlm. 164.



Gambar 2.1 Persegi

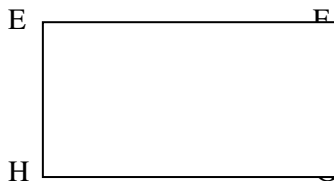
Dari gambar di atas dapat dijabarkan dari ciri-ciri persegi yaitu empat buah sisi yang sama panjang adalah sisi $AB = BD = DC = CA$. Empat buah sudut siku-sikunya yaitu $\angle A$, $\angle B$, $\angle C$, dan $\angle D$.

b. Persegi Panjang

Persegi Panjang adalah Sebuah bangun datar yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Jumlah sisi persegi panjang adalah empat
- 2) Terdapat dua pasang sisi yang sama panjang yaitu sisi yang berhadapan
- 3) Bentuk keempat sudut persegi panjang adalah siku-siku.²⁷

Adapun jika digambar bangun persegi panjang adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Persegi panjang

²⁷ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, hlm. 94.

Dari gambar di atas dapat dijabarkan dari ciri-ciri persegi panjang yaitu dua buah pasang sisi yang sama panjang dan berhadapan adalah sisi $EF = GH$ dan sisi $FG = EH$. Empat buah sudut siku-sikunya adalah $\sphericalangle E$, $\sphericalangle F$, $\sphericalangle G$, dan $\sphericalangle H$.

c. Luas Persegi dan Persegi Panjang

Luas adalah besarnya daerah dari suatu bidang datar.²⁸

1) Luas Persegi

Persegi mempunyai empat sisi sama panjang sehingga luasnya dapat dicari dengan mengalikan panjang sisi-sisinya. Sehingga luas persegi dapat dirumuskan sebagai berikut:²⁹

$$\text{Luas Persegi} = \text{sisi} \times \text{sisi}$$

2) Luas Persegi Panjang

Persegi Panjang mempunyai dua pasang sisi yang sama besar dan saling berhadapan yaitu sisi panjang dan sisi lebar. Sehingga luasnya dapat dicari dengan mengalikan sisi panjang dengan sisi lebar. Adapun rumusnya dapat digambarkan sebagai berikut:³⁰

$$\text{Luas Persegi Panjang} = \text{panjang} \times \text{lebar}$$

²⁸ Joko Sugiarto, dkk., *Matematika Terampil Berhitung*, hlm. 190.

²⁹ Joko Sugiarto, dkk., *Matematika Terampil Berhitung*, hlm. 194.

³⁰ Joko Sugiarto, dkk., *Matematika Terampil Berhitung*, hlm. 197.

4. Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Tuntas (*Mastery Learning*)

Pembelajaran Matematika merupakan suatu program pendidikan yang ada pada Madrasah Ibtidaiyah, yang wajib disosialisasikan, diaktualisasikan dengan memakai sistem pembelajaran baik teori maupun praktek melalui bimbingan, agar peserta didik dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, rasional dan kreatif.

Salah satu tantangan bagi pembelajaran matematika adalah bahwa setiap materi pembelajaran harus dituntaskan terlebih dahulu sebelum dilanjutkan ke materi pembelajaran berikutnya. Karena materi pembelajaran dalam mata pelajaran matematika selalu saling berkaitan dan sifatnya melanjutkan materi dasar yang telah diajarkan terlebih dahulu. Sebagai contoh materi operasi penjumlahan merupakan dasar bagi materi perkalian karena perkalian merupakan penjumlahan yang berulang sehingga untuk mengajarkan perkalian maka syarat utama peserta didik harus menguasai dulu secara penuh materi penjumlahan. Demikian pula materi mencari luas persegi panjang merupakan dasar dalam mencari luas bangun-bangun datar lainnya.

Untuk melaksanakan pembelajaran matematika dengan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) dapat dilakukan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Sebagian besar peserta didik dalam situasi dan kondisi belajar yang normal dapat menguasai sebagian besar bahan yang diajarkan.
Tugas guru untuk merancang pembelajarannya sedemikian rupa sehingga sebagian besar peserta didik dapat menguasai hampir seluruh bahan pembelajaran.
- b. Guru menyusun strategi pembelajaran tuntas mulai dengan merumuskan tujuan-tujuan khusus yang hendak dikuasai oleh peserta didik.
- c. Sesuai dengan tujuan-tujuan khusus tersebut guru merinci bahan pembelajaran menjadi satuan-satuan bahan pembelajaran yang kecil yang mendukung pencapaian sekelompok tujuan tersebut.
- d. Selain disediakan bahan pembelajaran untuk kegiatan belajar utama, juga disusun bahan pembelajaran untuk kegiatan perbaikan dan pengayaan. Konsep belajar tuntas sangat menekankan pentingnya peranan umpan balik.
- e. Penilaian hasil belajar tidak menggunakan acuan norma, tetapi menggunakan acuan patokan.
- f. Konsep belajar tuntas juga memperhatikan adanya perbedaan-perbedaan individual. Prinsip ini direalisasikan dengan memberikan keleluasaan waktu, yaitu peserta didik yang pandai atau cepat belajar bisa maju lebih dahulu pada satuan pelajaran berikutnya,

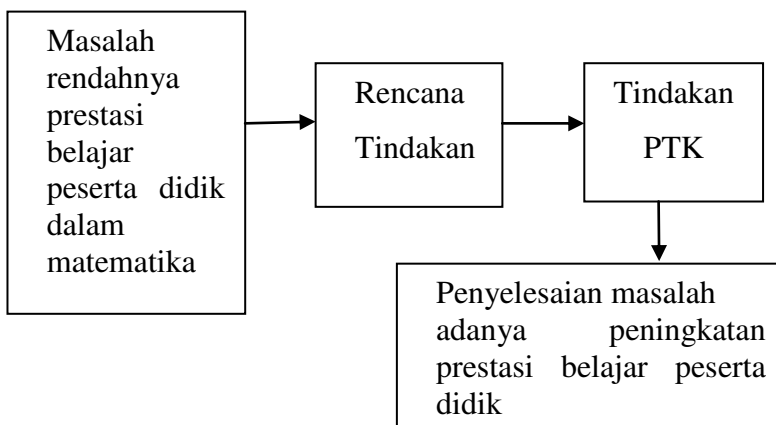
sedang peserta didik yang lambat dapat menggunakan waktu lebih banyak atau lama sampai menguasai secara tuntas bahan pembelajaran yang diberikan.

C. Kerangka Berfikir

Hasil belajar matematika dipengaruhi oleh kemampuan, keaktifan dan kualitas antar komponen pendidikan. Sebagai sarana penunjang, suatu metode pembelajaran adalah strategi yang digunakan dalam belajar mengajar. Semakin baik pengajar menguasai dan menggunakan strateginya, maka makin efektif pula pencapaian tujuan belajar.

Guru dalam proses belajar mengajar selalu bertujuan agar materi yang disampaikan dapat dikuasai siswa dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi harapan itu belum dapat diwujudkan sepenuhnya, karena pembelajaran yang masih berlangsung selama ini hanya mementingkan hasilnya saja, tidak mementingkan prosesnya. Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan materi peserta didik secara penuh dalam pembelajaran adalah dengan pendekatan belajar tuntas. Dalam metode ini peserta didik diharapkan dapat menguasai setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok atau dengan kata lain penguasaan penuh, sehingga metode ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari uraian di atas secara skematis dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Tentang Alur Penelitian dan Tindakan

D. Rumusan Hipotesis

Dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas hipotesis diartikan sebagai suatu prakiraan yang bakal terjadi jika suatu tindakan dilaksanakan.³¹

Refleksi hasil tinjauan pustaka dan kerangka pemikiran di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut : “Jika pembelajaran matematika tentang luas bangun persegi dan persegi panjang dengan menerapkan pendekatan *mastery learning* (belajar tuntas)

³¹ Mohammad Asrori, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung: CV Wacana Prima, 2008), hlm. 64.

dilakukan guru dengan tepat dan benar akan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III MI Islamiyah Syafiiyah Gandrirojo.”